



Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian *Paris Bakery* dalam Meningkatkan *Life Skill* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Balikpapan

Hendra Prasetya¹, Andi Kurniawan²

Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: hendra.prasetya98@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 23 September 2025

ABSTRACT

Prisoner rehabilitation through vocational training is an integral part of the correctional system. This study aims to identify and analyze the effectiveness of the program based on Sutrisno's theory of effectiveness and WHO's life skill theory. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation conducted directly in the rehabilitation work environment. The results showed that the program has improved inmates' cognitive, social, and practical skills. Inmates became more disciplined, responsible, and gained technical skills such as bread production, packaging management, and efficient use of raw materials. Based on five indicators of effectiveness, four have been achieved: timeliness, visible changes, goal attainment, and target accuracy. However, the program understanding indicator has not been fully achieved, as some inmates have not yet grasped the long-term direction of the program. Supporting factors include collaboration with work partners, structured work systems, the role of rehabilitation officers, and internal motivation of inmates. Inhibiting factors include the lack of professional trainers, limited production facilities, absence of advanced training, and the lack of an objective selection system based on interests.

Keywords: Effectiveness, Paris Bakery, life skills

ABSTRAK

Pembinaan narapidana melalui pelatihan keterampilan kerja merupakan bagian integral dari sistem pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas program tersebut berdasarkan teori efektivitas Sutrisno dan teori life skill WHO. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan langsung di lingkungan kerja pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan praktis narapidana yang mengikuti pembinaan. Narapidana menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan teknis seperti memproduksi roti, mengatur proses pengemasan, dan mengelola bahan baku secara efisien. Dari lima indikator teori efektivitas, empat indikator telah berjalan baik yaitu ketepatan waktu, perubahan nyata, pencapaian tujuan, dan ketepatan sasaran. Namun, indikator pemahaman program belum berjalan maksimal karena masih ada narapidana yang belum memahami arah jangka panjang program secara utuh. Faktor pendukung meliputi kerja sama dengan mitra kerja, sistem kerja yang tertata, peran petugas pembinaan, serta motivasi internal narapidana. Sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan pelatih profesional, sarana produksi, belum adanya pelatihan lanjutan, dan tidak adanya seleksi berbasis minat dan bakat secara objektif.

Kata Kunci: Efektivitas, Paris Bakery, Life skill

PENDAHULUAN

Pemerintah dan seluruh warga negara apabila dapat menaati hukum yang ditetapkan negara ini maka impian negara hukum akan semakin terwujud. Perkembangan dan kemajuan bangsa akan tercipta kondisi yang ideal jika aturan hukum berjalan dengan baik (Justian, 2023). Indonesia sebagai negara hukum memiliki sistem peradilan yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dan memberikan kesempatan bagi individu yang melanggar hukum untuk memperbaiki diri. Pada Konferensi Jawatan Kepenjaraan yang diselenggarakan di Lembang, Bandung, pada 27 April 1964, sistem pemasyarakatan diakui secara legal sebagai bagian integral dari sistem perpenjaraan di Indonesia (Faniyah & Sari, 2022). Sistem ini dibuat untuk mempromosikan kemandirian dan kepribadian warga binaan serta menjamin hak-hak tahanan dan anak. Tujuan utamanya adalah mendidik mereka untuk menjadi orang yang lebih baik, mengakui kesalahan mereka, dan menghindari melakukan tindak pidana lagi.

Menjalankan penerapan hukum dalam sistem peradilan yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dan memberikan kesempatan bagi individu yang melanggar hukum untuk memperbaiki diri dalam konteks ini, lembaga pemasyarakatan (Lapas) berperan fungsi sebagai tempat rehabilitasi bagi narapidana (napi) yang menjalani masa pidana. Menurut data dari Sistem Database Pemasyarakatan, saat ini jumlah total penghuni Tahanan dan Narapidana yang sedang melaksanakan program pelayanan maupun pembinaan di seluruh unit pelaksana teknis pemasyarakatan seluruh Indonesia sangat over atau melebihi dari kapasitas yang seharusnya. Berikut merupakan data jumlah penghuni tahanan dan narapidana seluruh Indonesia.

Tabel 1.1
Jumlah Penghuni Tahanan dan Narapidana di Seluruh
Indonesia Per Tanggal 15 Februari 2025

Kapasitas Penghuni	Jumlah
TP : Total Penghuni (Tahanan dan Narapidana)	273.380
KP : Kapasitas	145.778

Sumber Sekunder: SDP Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan
(15 februari 2025)

Situasi terkini yang tercantum dalam Tabel 1.1 di atas menjelaskan jumlah total orang yang menjalani masa pidana yang sangat tinggi, maka adanya bentuk pembinaan yang dilaksanakan agar tidak terjadinya pengulangan pelanggaran hukum. Sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Balikpapan menyelenggarakan pembinaan bagi warga binaan yang sedang menjalani masa pidana. Sesuai dengan Pasal 1 Ayat (18) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Lapas memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana. Pelaksanaan tersebut tentunya menjadi sub sistem peradilan jika sudah memiliki kekuatan hukum tetap dan sudah inkrah. Saat ini, Lapas Kelas IIA Balikpapan menampung sebanyak 1.027 Warga Binaan, dimana angka tersebut jauh melebihi kapasitas

idealnya yang hanya 626 orang. Kondisi over kapasitas ini menegaskan pentingnya program pembinaan bagi narapidana agar mereka dapat menjadi individu mandiri dan tidak kembali melakukan tindak pidana (residivis).

Untuk mengurangi dampak negatif dari kelebihan kapasitas, program pembinaan yang efektif sangat dibutuhkan agar narapidana dapat memperoleh keterampilan dan kesiapan kerja yang lebih baik sebelum kembali ke masyarakat. Fokus penelitian ini terletak pada salah satu program pembinaan tata boga yang menghasilkan produk unggulan, yaitu program pembinaan kemandirian dalam produksi roti dan *pastry* dengan merk "Paris Bakery" oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Balikpapan, dilansir dari Redaksi (2023).

Pembinaan Kemandirian, Roti Hasil Karya WBP Lapas Balikpapan Dipasarkan Ke Masyarakat Sekitar

berita



Sumber Sekunder: Google (<https://beritakaltim.co/>)
(16 februari 2025)

Gambar 1 Program Pembinaan Kemandirian Paris Bakery pada Lapas Kelas IIA Balikpapan

Berdasarkan berita yang dilansir melalui Berita Kaltim oleh Redaksi (2023), diketahui bahwa program pembinaan pembuatan Roti oleh WBP Lapas Balikpapan berhasil memasarkan produknya ke masyarakat sekitar. Lapas bertanggung jawab dalam menjamin hak warga binaan untuk memperoleh program pembinaan selama menjalani masa pidana karena program tersebut menjadi bekal bagi mereka untuk mengubah sikap serta meningkatkan motivasi kerja sehingga setelah bebas dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Ini memenuhi persyaratan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pembinaan adalah mendukung warga binaan agar dapat berperan serta dalam pembangunan. Penerapan teori pengukuran efektivitas dari Sutrisno dalam program Paris Bakery menjadi aspek penting untuk menilai sejauh mana program ini mencapai tujuan pembinaan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas program pembinaan kemandirian Paris Bakery di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Balikpapan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narapidana peserta program, petugas pembinaan, serta mitra kerja, disertai observasi langsung pada proses produksi dan aktivitas pembinaan, serta telaah dokumentasi terkait kebijakan dan catatan program. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses pembinaan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan hidup warga binaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Paris Bakery dalam Meningkatkan Life Skill

a. Teori Efektivitas

1) Dimensi Pemahaman Program

Dalam program Paris Bakery, pemahaman program tidak hanya mencakup teknis produksi roti, tetapi juga aspek manajerial, seperti pengelolaan bahan baku dan strategi pemasaran. Terdapat upaya dari pihak lapas untuk memberikan pelatihan awal kepada narapidana. Namun, pemahaman narapidana terhadap tujuan dan mekanisme program masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi awal untuk bergabung dalam program lebih didasarkan pada keinginan untuk mengisi waktu daripada pemahaman terhadap tujuan program. Hal ini sejalan dengan temuan Arisna et al. (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman narapidana terhadap program pembinaan dapat menghambat efektivitas program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diinterpretasikan bahwa banyak warga binaan memahami mekanisme produksi secara teknis, tetapi kurang memahami tujuan jangka panjang program ini. Hal ini terlihat dari peserta yang lebih fokus pada keterampilan teknis seperti mengaduk adonan dan memanggang roti, tetapi belum sepenuhnya menyadari pentingnya pengelolaan bahan baku, manajemen waktu produksi, dan aspek wirausaha. Menurut Botvin dan Griffin (2004), keberhasilan program *life skill* sangat dipengaruhi oleh tahap pembekalan konseptual yang kuat, agar peserta tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki pola pikir wirausaha. Oleh karena itu, perlu dilakukan asesmen minat dan pemahaman individu sejak awal, serta pembekalan tambahan menggunakan modul visual dan simulasi bisnis sederhana, agar peserta lebih siap memadukan keterampilan teknis dengan kesiapan mental menjadi pelaku usaha mandiri.

Salah satu faktor yang menyebabkan variasi pemahaman program di antara peserta adalah latar belakang pendidikan yang heterogen dan proses sosialisasi

yang kurang mendalam. Selain itu, fokus yang berlebihan pada keterampilan teknis seperti yang dialami oleh narasumber juga berpotensi membatasi ruang pengembangan kemampuan lain yang menjadi tujuan program, misalnya kemampuan memimpin tim produksi atau berinteraksi dengan mitra usaha. Selain itu, tahap awal perekrutan yang belum mengoptimalkan asesmen minat dan kesiapan mental turut berkontribusi pada ketidakseragaman persepsi program. Pengelompokan peserta juga tampaknya kurang memperhatikan minat dan bakat mereka. Banyak peserta yang bergabung tanpa pemahaman yang jelas tentang tujuan program, hanya sekadar untuk mengisi waktu selama masa tahanan.

Adanya tes awal yang lebih mendalam juga diperlukan untuk memastikan bahwa peserta memiliki minat dan potensi yang sesuai dengan keterampilan yang diajarkan dalam program ini. Selain itu, interaksi antar peserta dan instruktur juga memengaruhi pemahaman program. Dari hasil wawancara dan interpretasi kondisi lapangan, saya analisis bahwa pemahaman program di antara peserta masih bervariasi. Meskipun ada upaya untuk memberikan pelatihan yang terstruktur, beberapa narapidana masih kurang memahami tujuan jangka panjang program ini. Namun, untuk memastikan pemahaman ini merata, perlu adanya evaluasi dan penyesuaian dalam metode pelatihan. Seperti yang disarankan oleh Taufik et al. (2024), program pelatihan harus terus dievaluasi untuk memastikan semua peserta memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan mekanisme program.

2) Dimensi Ketepatan Sasaran

Dalam konteks pembinaan narapidana, ketepatan sasaran berarti memastikan bahwa peserta program adalah mereka yang memang memerlukan keterampilan tersebut dan memiliki potensi untuk mengembangkannya (Arisna et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara, program *Paris Bakery* dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada narapidana, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk bekerja atau berwirausaha setelah bebas. Pak Kres, Kasi Giatja, menjelaskan bahwa pemilihan peserta program dilakukan secara bertahap, dimulai dari pelatihan dasar yang diselenggarakan Ditjenpas. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan narapidana dalam program bukan dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses pelatihan dan penyaringan. Hal ini membuktikan bahwa program telah menyasar peserta yang dianggap layak, memiliki dasar keterampilan, dan berpotensi mengembangkan keahlian mereka untuk kehidupan setelah bebas.

Narapidana yang memiliki motivasi yang kuat untuk berubah dan memperbaiki hidupnya akan lebih mungkin untuk mendapatkan manfaat dari program ini. Motivasi yang kuat ini penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh selama masa tahanan benar-benar bermanfaat setelah bebas. Namun, pengelompokan peserta program juga tampaknya belum optimal. Beberapa narapidana dengan keterampilan dasar yang lebih tinggi ditempatkan bersama peserta yang baru belajar, yang kadang menyebabkan ketimpangan dalam distribusi tugas.

Dari hasil wawancara dan observasi ini, saya analisis bahwa program Paris *Bakery* masih menghadapi tantangan dalam hal ketepatan sasaran. Banyak peserta yang bergabung bukan karena minat yang kuat, tetapi lebih untuk mengisi waktu selama masa tahanan. Salah satu penyebab ketidaktepatan sasaran dalam program ini adalah proses seleksi peserta yang belum memiliki kriteria yang detail dan terukur. Ketidaktepatan sasaran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan pembinaan.

3) Dimensi Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil wawancara, ketepatan waktu dalam pelaksanaan program Paris *Bakery* di Lapas Kelas IIA Balikpapan cukup bervariasi. Dalam pelaksanaan program Paris *Bakery*, penyesuaian terhadap permintaan produksi menjadi bagian penting yang menuntut kedisiplinan dan kesiapan waktu dari para narapidana. Ketika volume produksi meningkat, peserta diharapkan mampu beradaptasi tanpa mengganggu alur kerja yang telah dibagi secara terstruktur. Pembagian kerja yang jelas mendukung efisiensi waktu, terutama ketika menghadapi perubahan mendadak dalam jumlah produksi. Para peserta tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga ditanamkan semangat kerja sama dan kesiapan untuk beradaptasi dengan ritme produksi yang dinamis. Beberapa peserta menyadari pentingnya disiplin waktu dalam menjaga kualitas produk, yang juga akan berguna ketika mereka bekerja di luar lapas nanti.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta memahami pentingnya ketepatan waktu, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Selain itu, ditemukan bahwa peserta yang lebih berpengalaman cenderung lebih disiplin dalam mengikuti jadwal produksi, sementara peserta baru sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugasnya. Salah satu penyebab lambatnya adaptasi terhadap jadwal produksi yang padat adalah kurangnya pengalaman kerja terstruktur di kalangan peserta. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa peserta kurang terlatih dalam manajemen waktu, yang menyebabkan mereka kesulitan mengikuti ritme kerja yang cepat.

Dari hasil wawancara dan observasi ini, didapatkan bahwa ketepatan waktu dalam program Paris *Bakery* masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada upaya untuk menyesuaikan waktu produksi dengan kebutuhan pasar, masih ada tantangan dalam memastikan semua peserta dapat bekerja sesuai jadwal. Namun, untuk mencapai ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu peserta. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan tambahan tentang pengelolaan waktu dan prioritas kerja, serta memperkenalkan sistem *shift* yang lebih terstruktur untuk menghindari kelebihan beban kerja pada peserta yang lebih berpengalaman.

4) Dimensi Tercapainya Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta program Paris *Bakery* yang merasa tujuan program ini telah tercapai dalam hal pengembangan keterampilan teknis. Program telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu membekali narapidana dengan keterampilan yang relevan dan mendorong transformasi perilaku.

Keterlibatan dalam proses produksi tidak hanya memberikan pengalaman teknis, tetapi juga membentuk sikap disiplin, fokus, dan tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setelah bebas. Meskipun keterampilan yang diperoleh dari program *Bakery* memiliki kualitas yang baik, hasilnya masih kurang maksimal karena adanya keterbatasan dari sisi pelatihan. Program ini tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan mental dan kesiapan peserta untuk kembali ke masyarakat.

Dari hasil observasi, didapatkan bahwa terlihat banyak peserta yang sudah mampu mengelola berbagai tahap produksi roti secara mandiri. Mereka tidak hanya memahami cara mengaduk adonan atau memanggang roti, tetapi juga belajar tentang pengelolaan bahan baku dan pengemasan produk. Tingkat pencapaian tujuan yang tinggi dalam aspek keterampilan teknis dan sosial memiliki dampak positif terhadap kesiapan reintegrasi sosial peserta. Narapidana yang merasa mampu menghasilkan produk berkualitas secara mandiri umumnya menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan motivasi untuk bekerja setelah bebas. Namun, bagi peserta yang belum mencapai penguasaan penuh keterampilan, ada risiko munculnya keraguan akan kemampuan diri sendiri yang berpotensi mengurangi keberanian memulai usaha atau melamar pekerjaan di luar lapas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya diukur pada keterampilan teknis saat pelatihan, tetapi juga pada kesiapan mental peserta menghadapi tuntutan dunia kerja setelah pembebasan. Namun, tidak semua peserta memiliki tingkat keterampilan yang sama. Beberapa narapidana yang bergabung tanpa latar belakang memasak cenderung lebih lambat dalam belajar dan sering kali memerlukan bimbingan lebih intensif dari instruktur. Ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan teknis program tercapai untuk sebagian besar peserta, masih ada kebutuhan untuk memperkuat aspek pelatihan bagi peserta yang kurang berpengalaman.

Salah satu penyebab capaian tujuan program belum merata pada semua peserta adalah adanya perbedaan tingkat kesiapan dasar saat memulai pelatihan. Selain itu, pengamatan terhadap suasana kerja di dapur menunjukkan bahwa banyak peserta yang mulai memahami pentingnya kerjasama tim dalam produksi. Untuk memastikan capaian tujuan yang lebih merata, perlu disusun skema pelatihan berjenjang yang menyesuaikan dengan tingkat keterampilan dasar peserta. Dari hasil wawancara dan observasi ini, saya analisis bahwa program *Paris Bakery* telah mencapai banyak tujuannya dalam hal pengembangan keterampilan teknis dan sosial.

Namun, untuk memastikan tujuan ini benar-benar tercapai secara merata, perlu adanya evaluasi yang lebih mendalam terhadap setiap peserta. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa tujuan program tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada perubahan sikap dan mentalitas peserta. Ini penting untuk memastikan bahwa narapidana tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga secara mental untuk kembali ke masyarakat.

5) Dimensi Perubahan Nyata

Dalam Paris Bakery, perubahan nyata dapat dilihat dari bagaimana narapidana beradaptasi dengan lingkungan kerja, mengembangkan keterampilan baru, dan menunjukkan peningkatan dalam etos kerja. Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta yang merasakan perubahan positif setelah mengikuti program Paris Bakery. Program Paris Bakery bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku dan cara berpikir yang lebih positif dan produktif. Lingkungan kerja yang terstruktur serta tuntutan disiplin turut mendukung pembentukan sikap tanggung jawab dan keseriusan yang baru dalam diri para narapidana. bahwa program Paris Bakery tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan yang dapat berdampak positif pada kehidupan peserta setelah bebas.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa banyak peserta yang menunjukkan peningkatan dalam etos kerja dan disiplin waktu. Misalnya, beberapa narapidana yang awalnya sering terlambat atau kurang fokus dalam bekerja, kini lebih disiplin dalam mengikuti jadwal produksi. Selain itu, pengamatan juga menunjukkan bahwa banyak peserta yang mulai lebih peduli terhadap kualitas produk yang mereka hasilkan. Beberapa narapidana bahkan mulai memberikan masukan tentang cara meningkatkan kualitas roti, seperti memperbaiki tekstur atau menambahkan variasi rasa. Namun, tidak semua peserta menunjukkan perubahan yang sama. Beberapa narapidana yang kurang termotivasi atau tidak memiliki minat kuat dalam bidang kuliner cenderung kurang aktif dalam berpartisipasi.

Salah satu faktor yang menyebabkan belum semua peserta menunjukkan perubahan nyata adalah latar belakang kebiasaan kerja yang berbeda sebelum mengikuti program. Ketidaksamaan perubahan perilaku ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap dinamika kerja dalam kelompok produksi. Untuk mengoptimalkan pencapaian perubahan perilaku yang lebih merata, pembina dapat menerapkan sistem mentoring antar peserta, di mana peserta yang sudah menunjukkan perubahan positif mendampingi peserta yang masih pasif. Berdasarkan hasil analisis, program Paris Bakery berhasil menciptakan perubahan nyata pada banyak pesertanya, baik dalam hal keterampilan teknis maupun sikap kerja. Namun, untuk memastikan bahwa perubahan ini berkelanjutan, perlu adanya dukungan yang lebih intensif setelah peserta bebas.

b. Teori Life Skill

1) Dimensi Life Skill Kognitif

Dalam konteks Paris Bakery, ini berarti peserta harus mampu menganalisis masalah produksi, menentukan prioritas kerja, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam proses produksi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan kognitif mereka. Pandangan positif terhadap program yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih optimis dan produktif dalam menghadapi masa depan. Paris Bakery tidak

hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir peserta dalam merespons masalah secara solutif dan kolektif, suatu kompetensi penting untuk kemandirian setelah bebas. Dari hasil observasi, terlihat bahwa banyak peserta yang mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam mengelola tugas harian mereka.

Namun, beberapa peserta yang kurang berpengalaman masih terlihat ragu dalam mengambil keputusan, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak biasa, seperti keterlambatan pengiriman bahan baku atau perubahan permintaan pasar. Salah satu penyebab belum meratanya perkembangan keterampilan kognitif peserta adalah perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja sebelum masuk lapas. Kondisi ini terlihat ketika terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku, di mana sebagian peserta masih kebingungan menentukan prioritas pekerjaan, seperti memilih apakah sebaiknya mempersiapkan bahan lain atau menunda seluruh proses produksi. Ketidakterampilan kemampuan berpikir kritis ini berdampak pada kinerja kelompok secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara dan observasi ini, saya analisis bahwa program Paris Bakery telah berhasil mengembangkan keterampilan kognitif peserta dalam beberapa aspek, seperti pengambilan keputusan, analisis masalah, dan perencanaan produksi. Menurut Botvin dan Griffin (2004), pelatihan keterampilan hidup yang menekankan pada pengembangan keterampilan kognitif dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih baik, menghindari perilaku berisiko, dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

2) Dimensi *Life Skill* Sosial

Life skill sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta yang merasa bahwa program ini telah membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Program ini berhasil mengubah pola pikir peserta, dari bekerja secara individual menjadi lebih kooperatif dan fokus pada hasil tim. Ini menunjukkan bahwa program ini juga mengajarkan keterampilan berinteraksi yang akan sangat berguna di dunia kerja setelah bebas.

Dari hasil observasi menurut terlihat bahwa banyak peserta mulai memahami pentingnya kerja tim dalam memastikan kualitas produk. Mereka belajar untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas, seperti menimbang bahan, mencampur adonan, dan mengemas produk. Namun, beberapa peserta yang lebih introvert atau kurang percaya diri sering kali kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif dengan rekan kerja mereka. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tambahan mungkin diperlukan untuk meningkatkan keterampilan sosial di antara peserta yang lebih pemalu atau kurang berpengalaman dalam bekerja dalam tim. Salah satu faktor yang menyebabkan sebagian peserta masih kesulitan dalam berinteraksi adalah rendahnya pengalaman kerja kolaboratif sebelum masuk lapas.

Dalam pengamatan sehari-hari, beberapa peserta tampak kurang sigap dalam menyampaikan informasi penting saat terjadi perubahan proses produksi.

Ketidakmerataan keterampilan sosial berdampak pada dinamika kerja kelompok dan rasa kebersamaan di antara peserta. Peserta yang sudah terbiasa berkomunikasi secara terbuka lebih mudah menjalin hubungan kerja yang produktif, sementara peserta yang pasif cenderung menarik diri dan kurang terlibat dalam proses perencanaan.

3) Dimensi *Life Skill* Praktis

Dalam konteks pembinaan narapidana, *life skill* praktis sangat penting untuk memastikan peserta program mampu bekerja secara mandiri, memahami proses produksi, dan mengelola bisnis sederhana setelah bebas. Menurut Davis et al. (2013), pelatihan keterampilan praktis yang diberikan kepada narapidana secara signifikan meningkatkan peluang kerja mereka setelah bebas, serta mengurangi tingkat residivisme. Program *Paris Bakery* di Lapas Kelas IIA Balikpapan bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada narapidana, termasuk cara membuat roti, mengelola bahan baku, dan memahami dasar-dasar manajemen usaha. Ini mencakup berbagai tahap produksi, mulai dari menyiapkan bahan, mencampur adonan, memanggang, hingga pengemasan produk.

Peserta masih menghadapi tantangan dalam memahami proses produksi secara menyeluruh. Beberapa narapidana yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya sering kali merasa kesulitan dalam mengelola waktu, mengatur prioritas, dan memastikan kualitas produk. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tambahan mungkin diperlukan untuk memastikan semua peserta memiliki keterampilan praktis yang memadai untuk bekerja di industri makanan. Salah satu faktor yang menyebabkan sebagian peserta masih lambat dalam menguasai keterampilan praktis adalah kurangnya pengalaman kerja formal yang mengharuskan mereka mematuhi standar kualitas yang ketat. Dalam observasi kegiatan produksi, beberapa peserta tampak masih kurang percaya diri dalam menerapkan keterampilan praktis yang sudah diajarkan, terutama saat menghadapi proses yang memerlukan ketelitian, seperti menentukan tekstur adonan atau memeriksa kematangan roti.

Ketidakmerataan penguasaan keterampilan praktis di antara peserta juga berdampak pada efisiensi produksi dan distribusi tanggung jawab kerja. Selain itu, pengelompokan peserta yang kurang memperhitungkan tingkat keterampilan mereka juga dapat memengaruhi efektivitas pelatihan. Dari hasil wawancara dan observasi ini, saya analisis bahwa program *Paris Bakery* berhasil memberikan keterampilan praktis yang signifikan kepada peserta. Menurut Davis et al. (2013), pelatihan keterampilan praktis dapat meningkatkan peluang kerja narapidana setelah bebas, karena keterampilan ini memberikan dasar yang kuat untuk bekerja di industri makanan atau memulai usaha kecil. Ini sesuai dengan temuan di lapangan, di mana banyak peserta merasa keterampilan teknis yang mereka peroleh selama program ini akan sangat berguna untuk masa depan mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Kemandirian Paris Bakery dalam Meningkatkan Life Skill

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dan Minat Peserta

Motivasi yang kuat ini penting karena peserta yang memiliki tujuan yang jelas cenderung lebih berkomitmen dalam belajar dan bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Duwe (2017) yang menunjukkan bahwa peserta program pembinaan yang memiliki motivasi intrinsik untuk berubah cenderung memiliki tingkat residivisme yang lebih rendah. Namun, motivasi saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan program. Peserta juga perlu memiliki minat yang sesuai dengan keterampilan yang diajarkan. Dalam konteks Paris Bakery, minat pada dunia kuliner menjadi faktor penting yang mendorong peserta untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka.

Salah satu aspek penting dari motivasi tinggi peserta adalah ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran. Selain motivasi, kesesuaian minat peserta dengan bidang pembinaan menjadi salah satu faktor yang mempercepat proses internalisasi keterampilan. Meskipun motivasi dan minat merupakan faktor pendukung utama, ketidaksesuaian keduanya dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program.

2) Dukungan dari Pembina dan Mentor

Pendekatan mentoring ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta berlanjut secara berkesinambungan, bahkan ketika peserta yang lebih berpengalaman bebas dari lapas. Menurut Davis et al. (2013), program yang melibatkan mentor dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta, karena mereka merasa lebih dihargai dan didukung selama pelatihan. Selain itu, hubungan yang baik antara mentor dan peserta dapat menciptakan suasana kerja yang lebih positif, di mana peserta merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam tim. Selain aspek teknis, dukungan emosional dari mentor dan pembina memiliki dampak langsung pada motivasi peserta. Namun, keberhasilan pendekatan mentoring sangat bergantung pada konsistensi dukungan yang diberikan.

3) Lingkungan Kerja yang Mendukung

Dari hasil observasi, terlihat bahwa suasana kerja di Paris Bakery cukup kondusif untuk belajar dan bekerja. Peserta memiliki akses ke peralatan yang relatif lengkap, seperti oven industri, mixer, dan meja kerja stainless steel, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih nyaman dan efisien. Selain itu, suasana kerja yang saling mendukung juga membantu peserta merasa lebih percaya diri dalam bekerja. Lingkungan kerja yang positif juga membantu peserta belajar bekerja sama dalam tim, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan rekan kerja.

Akses terhadap fasilitas produksi yang memadai berperan penting dalam mempercepat proses penguasaan keterampilan teknis peserta. Selain aspek fisik, suasana kerja yang positif juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi motivasi belajar narapidana. Lingkungan kerja yang teratur, pembagian tugas

yang jelas, dan komunikasi yang terbuka menciptakan rasa aman psikologis bagi peserta. Meskipun demikian, keberhasilan program akan sulit dipertahankan jika lingkungan kerja yang mendukung tidak dikelola secara konsisten.

4) Kesempatan untuk Berinovasi dan Berkreativitas

Menurut Duwe (2017), program yang memberikan kesempatan untuk berinovasi cenderung lebih berhasil dalam membangun keterampilan wirausaha peserta, karena mereka belajar untuk berpikir kritis dan mengambil inisiatif dalam pekerjaan mereka. Selain itu, kesempatan untuk berinovasi juga mendorong peserta untuk lebih terlibat dalam proses produksi, memahami kebutuhan pasar, dan mengembangkan rasa kepemilikan terhadap produk yang mereka hasilkan. Kesempatan untuk berinovasi tidak hanya menstimulasi kreativitas peserta, tetapi juga memperkuat penguasaan keterampilan teknis mereka. Selain itu, ruang untuk berinovasi memiliki pengaruh positif terhadap aspek psikologis peserta. Namun, peluang berinovasi perlu diberikan secara adil dan terencana agar tidak menimbulkan kesenjangan antar peserta.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Pengalaman dan Keterampilan Dasar

Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya pengalaman dan keterampilan dasar di antara beberapa peserta. Beberapa narapidana yang bergabung tanpa latar belakang di bidang kuliner sering kali merasa kesulitan dalam memahami proses produksi yang kompleks. Kurangnya pengalaman ini sering kali menyebabkan peserta memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dan menguasai keterampilan dasar dalam produksi roti, seperti menimbang bahan, mencampur adonan, dan memanggang dengan suhu yang tepat. Menurut Davis et al. (2013), peserta yang kurang memiliki keterampilan dasar sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja, karena mereka perlu belajar banyak keterampilan baru dalam waktu yang singkat.

Selain itu, kurangnya pengalaman teknis ini juga dapat memengaruhi produktivitas tim secara keseluruhan. Kurangnya pengalaman dasar bukan hanya berdampak pada keterampilan teknis peserta, tetapi juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, ketimpangan keterampilan dasar antar peserta dapat memicu ketegangan dalam kerja tim.

2) Kurangnya Pelatihan Lanjutan dan Bimbingan Teknis

Kurangnya pelatihan lanjutan ini dapat membatasi perkembangan keterampilan peserta, karena mereka hanya belajar keterampilan dasar tanpa memahami aspek yang lebih kompleks, seperti manajemen stok, pengelolaan bahan baku, dan strategi pemasaran. Menurut Botvin dan Griffin (2004), program pelatihan yang tidak dievaluasi secara rutin cenderung mengalami penurunan kualitas seiring waktu, karena kurangnya umpan balik dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta. Ini berarti bahwa Paris Bakery perlu memperluas kurikulumnya untuk mencakup keterampilan teknis yang lebih mendalam, serta

memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar dari mentor yang lebih berpengalaman.

Selain itu, kurangnya pelatihan lanjutan juga dapat menyebabkan peserta kehilangan motivasi untuk belajar, karena mereka merasa keterampilan yang mereka peroleh tidak cukup untuk menghadapi tantangan di dunia kerja setelah bebas. Dalam wawancara, pernyataan Narasumber 5 menunjukkan bahwa meskipun pelatihan dasar memberi kepercayaan diri awal, ada kekosongan materi yang membuat peserta merasa belum benar-benar kompeten. Ketika pelatihan tidak menyediakan jalur perkembangan yang terstruktur, peserta rentan mengalami apa yang bisa disebut “putus belajar”, sebuah kondisi ketika semangat yang tinggi di awal lambat laun meredup karena tidak ada tantangan baru yang relevan.

3) Kurangnya Evaluasi dan Umpan Balik yang Konsisten

Kurangnya evaluasi dan umpan balik yang konsisten juga menjadi faktor penghambat dalam program ini. Meskipun ada upaya untuk mengevaluasi keterampilan peserta, masih diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur untuk memastikan semua peserta mendapatkan bimbingan yang tepat. Ini penting untuk memastikan bahwa peserta yang kurang berpengalaman mendapatkan dukungan yang cukup untuk berkembang. Menurut Botvin dan Griffin (2004), program pelatihan yang tidak dievaluasi secara rutin cenderung mengalami penurunan kualitas seiring waktu, karena kurangnya umpan balik dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta.

Dalam konteks *Paris Bakery*, ini berarti bahwa peserta yang tidak mendapatkan evaluasi yang tepat mungkin merasa kurang dihargai atau kurang percaya diri dalam keterampilan yang mereka pelajari. Ketika umpan balik tidak diberikan secara rutin, banyak peserta mengalami kebingungan dalam menilai apakah kinerja mereka sudah sesuai ekspektasi. Kurangnya evaluasi berkala bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi dinamika kerja kelompok.

4) Kesulitan dalam Menyeimbangkan Produksi dan Pelatihan

Salah satu tantangan lain yang sering dihadapi adalah kesulitan dalam menyeimbangkan produksi dengan pelatihan. Meskipun program ini berfokus pada pembinaan keterampilan, ada kalanya permintaan pasar yang tinggi memaksa peserta untuk fokus pada produksi daripada belajar. Menurut Davis et al. (2013), keseimbangan antara produksi dan pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga siap untuk bekerja di dunia nyata setelah bebas. Selain itu, tekanan untuk memenuhi target produksi juga dapat meningkatkan tingkat stres peserta, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar.

SIMPULAN

Program pembinaan kemandirian *Paris Bakery* di Lapas Kelas IIA Balikpapan terbukti efektif dalam meningkatkan life skill narapidana, baik keterampilan teknis, sosial, maupun kognitif. Peserta tidak hanya mampu

menguasai teknik produksi roti, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam kerja sama tim, komunikasi, sikap disiplin, berpikir kritis, serta pemecahan masalah, yang bermanfaat bagi reintegrasi sosial dan mengurangi risiko residivisme setelah bebas. Keberhasilan program ini didukung oleh motivasi peserta, pendampingan petugas dan mentor, serta lingkungan kerja yang kondusif. Selain memberikan keterampilan praktis, program juga membentuk kebiasaan hidup lebih produktif dan taat aturan. Namun, pelaksanaan Paris Bakery belum mencakup seluruh warga binaan, sehingga masih ada keterbatasan dalam pemerataan manfaat program.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisna, P. D. K., Adnyani, N. K. S., & Landrawan, I. W. (2023). Efektivitas pembinaan bagi narapidana dan implikasinya terhadap over capacity di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Singaraja. *Jurnal Gender dan Hak Asasi Manusia*, 1(1), 60–68.
- Ariani, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku ajar belajar dan pembelajaran*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Botvin, G. J., & Griffin, K. W. (2004). Life skills training: Empirical findings and future directions. *Journal of Primary Prevention*, 25(2), 211–232. <https://doi.org/10.1023/B:JOPP.0000042391.58573.5b>
- Davis, L. M., Bozick, R., Steele, J. L., Saunders, J., & Miles, J. N. V. (2013). *Evaluating the effectiveness of correctional education: A meta-analysis of programs that provide education to incarcerated adults*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RR266>
- Deanisa, P., Anggrainy, L. M., Febriyanti, M., & Ludiana, T. (2023). Peranan lembaga pemasyarakatan dan partisipasi masyarakat dalam membantu proses reintegrasi sosial narapidana. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Divayana, F. A., & Sokhivah. (2024). Pelatihan bakery dalam meningkatkan keterampilan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i2.1715>
- Duwe, G. (2017). *The use and impact of correctional programming for inmates on pre- and post-release outcomes*. National Institute of Justice. <https://doi.org/10.17226/25004>
- Faniyah, I., & Sari, N. W. (2022). Penerapan aturan standar minimal perlakuan terhadap narapidana dalam sistem pemasyarakatan (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Solok). *Unes Journal of Swara Justisia*, 6(3), 328–336. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i3>
- Flora, H. S., Rinaldi, K., Mudjrimin, J., Saraya, S., Handayani, Y., Jaya, R., Laksono, R. D., Koynja, J. J., Yesami, L., & Malau, P. (2024). *Hukum pidana di era digital*. CV Rey Media Grafika.

- Herwina, W., Nurlaila, N., & Hamdan, A. (2022). Strengthening individual resilience through self-reliance building programs on prisons. *Edukasi*, 16(2), 78–89. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.41327>
- Ibrahim, R. (2024). Evaluasi program pembinaan kemandirian Bimker Pastar di Lembaga Masyarakat Kelas IIB Blitar. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(4), 13–21. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Justian. (2023). Eksistensi kepolisian dalam penyelesaian suatu perkara melalui mediasi penal. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(10), 970–982. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i10.3629>
- Masda, M., Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2024). Pembinaan narapidana melalui pelatihan life skill; upaya peningkatan keterampilan warga binaan. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)*, 3(1), 88–98. <https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa88>
- Naufal, N., & Subroto, M. (2022). Pembinaan kemandirian dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan bagi narapidana pada Lapas Klas IIA Mataram. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8(2), 815–824. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh>
- Redaksi. (2023, May 4). Pembinaan kemandirian, roti hasil karya WBP Lapas Balikpapan dipasarkan ke masyarakat sekitar. *BeritaKaltim*. <https://beritakaltim.co/2023/05/04/pembinaan-kemandirian-roti-hasil-karya-wbp-lapas-balikpapan-dipasarkan-ke-masyarakat-sekitar/>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya organisasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Taufik, A., Bari, A., Yunanto, F., Hasbullah, H., Aristin, R., & Zuhri, M. D. (2024). Penguatan kesadaran hak dan kewajiban melalui program edukasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Pamekasan. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 1(4), 226–238.
- Wahyuni, S. (2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. In *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 50–61). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Weisen, R. B., Orley, J., Evans, V., Lee, J., Sprunger, B., & Pellaux, D. (1997). *Life skill education for children and adolescents in schools*. World Health Organization.
- Wulandari, S. (2023). Reintegrasi sosial dalam sistem masyarakat sebagai visi pemidanaan dalam hukum nasional. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 3(2), 26–36. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v3i2.223>
- Zajac, G., Hutchison, R., & Meyer, C. (2023). Correctional education and post-release employment: A systematic review of international evidence. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 67(8), 915–936. <https://doi.org/10.1177/0306624X231164573>